



Nilai Sosial dan Budaya dalam Naskah Drama Gerbong Karya Agam Wispi

(Kajian Antropologi Sastra)

Wildan Aldiansyah¹, Siti Nur Cholisha², Irfa Rufaidah³, Piona Levania⁴

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Siliwangi, Indonesia

Korespondensi penulis: wildanaldiansyah531@email.com

Abstract. *This study examines the social and cultural values in the drama script Gerbong by Agam Wispi through a literary anthropology approach. The research is grounded in the role of literature as a reflection of socio-cultural values, with Gerbong selected for its rich portrayal of post-revolution Indonesian societal dynamics, which has yet to be holistically analyzed from an anthropological perspective. The aim is to identify the manifestations of socio-cultural values through dramatic structures such as dialogue, characterization, and conflict. A qualitative descriptive method was employed, analyzing narrative and symbolic elements within the script. Findings reveal that social values are reflected in non-familial solidarity, critiques of revolutionary injustice, humanism amid adversity, and women's resistance to stigmatization. Cultural values emerge through the gerbong (train carriage) as a metaphor for resilience, collective sacrifice, and a belief in independence preserved through oral traditions. Intergenerational conflicts between colonial and post-independence values highlight cultural dynamics in postcolonial transition. The study recommends integrating the script into educational curricula, exploring its performative dimensions, and conducting further interdisciplinary research on power relations and gender representation.*

Keywords: *Social and Cultural Values, Gerbong Drama Script, Agam Wispi, Literary Anthropology*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai sosial dan budaya dalam naskah drama Gerbong karya Agam Wispi melalui pendekatan antropologi sastra. Latar belakang studi berangkat dari fungsi sastra sebagai refleksi nilai sosio-kultural, di mana *Gerbong* dipilih karena representasinya yang kaya akan dinamika masyarakat Indonesia pascarevolusi, namun belum banyak diteliti secara holistik dari perspektif antropologis. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi manifestasi nilai sosial-budaya melalui struktur dramatik seperti dialog, karakter, dan konflik. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan menganalisis unsur-unsur naratif dan simbolik dalam naskah. Temuan mengungkap bahwa nilai sosial tercermin dalam solidaritas non-kekerabatan, kritik terhadap ketidakadilan revolusi, humanisme dalam keterbatasan, serta perlawanan perempuan terhadap stigma. Sementara nilai budaya terlihat pada simbol gerbong sebagai metafora ketahanan, sikap pengorbanan kolektif, dan sistem kepercayaan akan kemerdekaan yang dipertahankan melalui tradisi lisan. Konflik antargenerasi antara nilai kolonial dan kemerdekaan menunjukkan dinamika budaya dalam transisi pascakolonial. Implikasi penelitian menyarankan integrasi naskah ini dalam kurikulum pendidikan, eksplorasi dimensi performatif, serta studi lanjutan yang mengkaji relasi kuasa dan gender secara interdisipliner.

Kata kunci: Nilai Sosial dan Budaya, Naskah Drama Gerbong, Agam Wispi, Antropologi Sastra

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra tidak hanya merepresentasikan ekspresi imajinatif, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat pada periode tertentu. Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki kapasitas unik untuk mempresentasikan realitas sosial, dinamika konflik budaya, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Senada dengan pendapat Lafamane (2020), karya sastra pada hakikatnya merupakan manifestasi pengalaman humanistik yang mampu mengartikulasikan realitas sosial,

ketegangan budaya, dan paradigma nilai kolektif. Dalam konteks ini, naskah drama *Gerbong* karya Agam Wipri (1957) layak dikaji sebagai objek penelitian karena tidak hanya menampilkan narasi dramaturgis yang kuat, tetapi juga mengandung strata makna yang berkorelasi dengan konstruksi sosial dan budaya Indonesia pada era spesifik.

Kajian-kajian sebelumnya telah mengeksplorasi relasi dialektis antara karya sastra dan realitas sosial. Sebuah penelitian oleh Lestari (2022) yang mengadopsi pendekatan antropologi sastra mengungkapkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai medium yang mengartikulasikan nilai-nilai sosio-kultural suatu masyarakat. Namun demikian, analisis khusus terhadap naskah drama *Gerbong* melalui lensa antropologi sastra masih belum mendapatkan perhatian memadai. Studi-studi yang ada lebih banyak terfokus pada dimensi sosiologis dan historis, sementara eksplorasi mendalam tentang manifestasi nilai-nilai budaya dalam struktur dramatik karya tersebut belum banyak dilakukan.

Analisis terhadap celah penelitian mengungkapkan tiga aspek krusial yang menjadi landasan urgensi studi ini. Secara metodologis, belum ditemukan kajian yang melakukan analisis holistik terhadap dimensi sosio-kultural dalam naskah *Gerbong* dengan menggunakan kerangka teoritis antropologi sastra. Lebih lanjut, eksplorasi kultural yang ada selama ini belum mencapai kedalaman analisis terhadap aspek simbolis dan performativitas yang secara inheren terkandung dalam struktur naratif karya tersebut. Aspek ketiga yang menjadi signifikansi penelitian ini adalah potensinya dalam mengungkap dialektika nilai tradisional-modern yang terepresentasikan melalui medium dramatik, khususnya dalam konteks transformasi masyarakat pascakolonial.

Penelitian ini secara esensial bertujuan untuk menelaah manifestasi nilai-nilai sosial budaya dalam naskah drama *Gerbong* melalui lensa antropologi sastra dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Fokus analisis tertuju pada bagaimana nilai-nilai kolektif masyarakat diwujudkan melalui berbagai unsur dramatik, termasuk mekanisme dialog, konstruksi karakter, dan pengembangan alur cerita. Secara akademik, temuan penelitian ini diantisipasi dapat memberikan sumbangsih berarti bagi pengembangan wacana antropologi sastra, sekaligus mengungkap keterkaitan antara nilai-nilai dalam naskah dengan realitas kekinian. Lebih dari itu, penelitian ini berpotensi menawarkan suatu paradigma analitik yang mengintegrasikan perspektif sastra dan antropologi sebagai kerangka kajian untuk teks-teks drama Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memandang karya sastra sebagai bentuk ekspresi budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Endaswara (dalam Rahmawati, 2021:5), pendekatan ini bertujuan menelusuri perilaku dan sikap manusia sebagaimana tercermin dalam teks sastra sebagai representasi kebudayaan. Lebih jauh, Wedasuwari (2020) menegaskan bahwa antropologi sastra mengkaji keterkaitan kompleks antara bahasa, budaya, dan pola pikir manusia yang terartikulasikan melalui karya sastra sebagai produk kultural.

Ciri khas dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap aktivitas-aktivitas budaya yang terepresentasi dalam teks, baik dalam konteks sejarah masa lampau maupun kehidupan kontemporer. Ratna (dalam Ramadhanty, 2022:27) menyebutkan bahwa objek kajian antropologi sastra mencakup elemen-elemen seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan berbagai bentuk ekspresi seni dengan fokus utama pada karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks naskah drama, Makaf (2021) menyatakan bahwa unsur-unsur ini tidak hanya hadir dalam bentuk naratif, melainkan juga melalui dimensi simbolik dan performatif yang melekat erat pada struktur dramatik. Dimensi simbolik merefleksikan makna-makna kultural yang tersembunyi dalam lambang dan metafora dramatik, sedangkan dimensi performatif menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan, gestur, dan dialog tokoh yang mencerminkan praktik budaya dalam kehidupan nyata.

2.2 Nilai Sosial

Nilai sosial dapat dimaknai sebagai seperangkat prinsip yang disepakati bersama dalam masyarakat untuk membentuk pola perilaku dan hubungan sosial. Emile (dalam Rosita, 2023) menjelaskan bahwa nilai sosial muncul dari kesepahaman masyarakat yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip mulia, tanpa melibatkan unsur transendental. Hal yang sama disampaikan oleh Tetep (2017), yang menyebut nilai sosial sebagai hasil kesepakatan bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keadilan, kesetaraan, dan sikap peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, nilai sosial dapat dipahami sebagai hasil konstruksi masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama

Dalam karya sastra, khususnya drama, nilai-nilai sosial biasanya terlihat melalui berbagai unsur naratif seperti karakter tokoh, jalannya cerita, serta konflik yang muncul. Umiati (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa karya sastra mampu mencerminkan

beragam nilai sosial, seperti nilai religius, semangat kebersamaan, dan kasih sayang antarsesama. Sejalan dengan hal tersebut, Sidik (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan pendekatan antropologi, karya sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan mengatasi deklinasi moral peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra dalam mengkaji nilai sosial bisa difokuskan pada bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui penokohan, alur cerita, dan konflik dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial atau prinsip-prinsip luhur yang telah dibahas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat abstrak, melainkan terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari interaksi sehari-hari hingga struktur masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, nilai-nilai luhur ini berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

2.3 Nilai Budaya

Selain nilai sosial, nilai budaya dalam karya sastra juga dapat menjadi cermin sistem kepercayaan, tradisi, dan norma yang hidup di masyarakat. Keterkaitan antara nilai budaya dan nilai sosial sangat erat, terutama ketika dilihat melalui pendekatan antropologi, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk landasan nilai-nilai tersebut. Menurut Sulha (2020), nilai budaya dapat dipahami sebagai seperangkat konsep yang dianggap penting oleh masyarakat dan memengaruhi pola pikir serta perilaku anggotanya. Sementara Sudjatnika (2017) menambahkan bahwa nilai budaya berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter individu dan peradaban, yang mencakup aspek-aspek filosofis, kultural, religius, dan moral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan ruh kehidupan masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Ia bukan sekadar warisan yang bersifat tetap, melainkan ruang dinamis di mana nilai-nilai filosofis, keagamaan, dan moral saling berdialog, berproses, dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini tampak dalam cara generasi masa kini menafsirkan kembali makna keadilan, kebersamaan, dan kejujuran itu sendiri.

Nilai budaya memiliki berbagai bentuk atau manifestasi yang dikenal dan dipahami secara umum oleh masyarakat. Adapun bentuk-bentuk nilai budaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Simbol-simbol, slogan, atau moto yang tampak secara kasat mata dan mudah untuk dikenali dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan nilai budaya;
- b. Sikap, perilaku, serta gerak gerik yang muncul sebagai respons terhadap slogan atau moto tertentu yang berlaku dalam masyarakat;

- c. Sistem kepercayaan yang telah mengakar dalam diri individu, yang meskipun tidak terlihat secara langsung, namun berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak (Yusuf & Fidyansari, 2018:367).

2.4 Naskah Drama

Sebagai bentuk seni yang bersifat performatif, drama memiliki keistimewaan dalam kemampuannya merekam dan merefleksikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara hidup. Jaya (2023) menyatakan bahwa inti dari drama sebagai karya sastra terletak pada kemampuannya menggambarkan dinamika kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan para tokoh. Keunikan ini membedakan drama dari genre sastra lainnya, karena selain sebagai teks tertulis, drama juga menyimpan potensi pertunjukan yang memungkinkan nilai-nilai sosial dan budaya ditampilkan secara nyata kepada audiens. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai cermin masyarakat yang tidak hanya menampilkan kenyataan, tetapi juga memberi ruang untuk refleksi dan kritik terhadap kehidupan sosial (Advianturi, 2022).

Asra (2024) mengungkapkan bahwa setiap dialog, tokoh, dan alur dalam sebuah drama dapat dipandang sebagai representasi simbolik budaya yang merefleksikan nilai-nilai, struktur sosial, serta ketegangan yang berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu elemen penting dalam drama, naskah drama memiliki kemampuan khas untuk merepresentasikan dan mengungkapkan realitas sosial dan budaya suatu komunitas. Menurut Piliang (2004), teks drama merupakan sebuah sistem semiotik kompleks, di mana nilai dan norma budaya dikomunikasikan melalui bahasa, percakapan, dan susunan dramatik. Kekuatan representasi ini muncul karena drama tidak hanya berbentuk teks tertulis, tetapi juga mengandung dimensi performatif yang menghidupkan konflik-konflik sosial sehingga dapat disaksikan secara nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam naskah drama *Gerbong* karya Agam Wispi. Sebagai data utama, naskah *Gerbong* dianalisis secara mendalam menggunakan teknik kajian pustaka yang mengintegrasikan pendekatan antropologi sastra. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai elemen dramatik seperti dialog, karakter, dan konflik, yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap hubungan antara teks sastra dan konteks budaya yang melatarbelakanginya, sehingga dapat mengidentifikasi makna-makna kultural yang tersirat dalam naskah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Sosial dalam Naskah Drama *Gerbong Karya Agam Wispi*

Naskah *Gerbong* menggambarkan nilai-nilai sosial dengan cara yang mendalam melalui konflik, dialog, dan interaksi antar tokoh yang terjadi dalam konteks pasca-revolusi. Setiap elemen dalam naskah ini, baik itu karakter, peristiwa, maupun percakapan, memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika sosial yang terjadi pada masa tersebut. Untuk memperjelas hal ini, berikut akan disajikan analisis yang mencakup bukti-bukti teks dari naskah yang mendukung representasi nilai-nilai sosial yang dimaksud.

a. Nilai Solidaritas dan Kekeluargaan

Dalam naskah *Gerbong*, nilai solidaritas dan ikatan kekeluargaan ditampilkan bukan sebagai hasil dari hubungan darah, melainkan tumbuh dari pengalaman bersama dalam keterpinggiran dan penderitaan. Tokoh-tokoh seperti Miah, Ida, dan Ali meskipun tidak memiliki hubungan biologis yang kuat, justru memperlihatkan bentuk loyalitas dan kepedulian yang bahkan melampaui ikatan keluarga kandung. Hal ini tergambar jelas ketika Miah, meskipun sering dipandang rendah dan disebut sebagai "perempuan jalang", tetap memilih untuk melindungi Ida, yang merupakan adik iparnya, serta Ali, yang bukan anak kandungnya, namun ia rawat dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Hal ini terbukti dari bukti teks di bawah ini.

Miah: "Aku sudah melampaui mati dengan tewasnya suamiku. Aku sekarang hanya cemas, takut kalau-kalau Ida tertembak begitu saja. Ah atau dia tak mau kembali ke gerbong ini."

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Miah di atas dalam *Gerbong* secara eksplisit merefleksikan nilai solidaritas dan kekeluargaan, yang tercermin melalui sikap pengorbanan dan komitmen terhadap keselamatan tokoh lain, yaitu Ida. Meskipun Miah tengah menghadapi luka batin akibat kehilangan suaminya, fokus utamanya tidak tertuju pada penderitaan pribadi, melainkan pada rasa khawatir akan kondisi Ida. Ekspresi "*hanya cemas*" menjadi penanda bahwa Miah rela menyingkirkan kesedihan pribadinya demi mendahulukan keselamatan orang lain. Sikap ini mencerminkan solidaritas sejati, yakni kemampuan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri. Selain itu, kekhawatiran Miah terhadap kemungkinan Ida "*tak mau kembali ke gerbong ini*" menunjukkan kedalaman ikatan emosional yang telah terbentuk di antara mereka ikatan yang tumbuh bukan karena hubungan formal, melainkan karena pengalaman hidup bersama dalam penderitaan. Dalam konteks kehidupan di gerbong yang penuh tekanan, ungkapan Miah ini memperkuat makna solidaritas sebagai upaya

mempertahankan rasa kebersamaan di tengah keterbatasan dan ancaman. Nilai ini menjadi semakin kuat karena datang dari tokoh yang secara sosial telah dimarginalkan sebagai "*perempuan jalang*", namun justru memperlihatkan kualitas moral yang luhur dibandingkan tokoh lainnya.

b. Kritik terhadap Ketidakadilan Sosial

Tokoh Pak Amir dalam *Gerbong* mencerminkan penolakan terhadap nilai lama yang dianggap tak relevan setelah revolusi. Ia mengkritik tindakan masyarakat yang merusak tambang minyak simbol kemakmuran masa kolonial tanpa mampu menghadirkan solusi baru. Melalui sikapnya, tergambar kekecewaan terhadap arah perubahan yang justru membawa keterpurukan, bukan kemajuan. Hal ini terbukti dari kutipan percakapan di bawah ini.

"AMIR: Tentu! (Kepada ZAINAL dan SALIM) Lepaskan aku! Tentu. Kalian orang yang berdosa dan tidak perlu lagi kembali ke kampung kalian. Kalian pikir apa yang kalian bisa dapat di sana? Abu."

Kutipan dialog Pak Amir di atas mencerminkan kritik tajam terhadap revolusi yang gagal memenuhi janjinya. Ia menyuarakan kekecewaan sebagai korban sistem yang merasa perjuangan hanya menggantikan satu bentuk ketidakadilan dengan yang lain. Dengan menyebut para pelaku revolusi sebagai "*pendosa*", Amir menyoroti ironi ketika tambang simbol kemakmuran kolonial dihancurkan tanpa memberi solusi baru bagi rakyat. Metafora "*abu*" melambangkan kehancuran harapan dan realita pahit pasca-revolusi. Dialog ini menjadi bentuk protes terhadap pengkhianatan nilai-nilai perjuangan dan penegasan bahwa revolusi bisa kehilangan arah ketika melupakan kepentingan rakyat kecil.

c. Nilai Kemanusiaan

Si Buta dan Si Gila merepresentasikan korban perang yang sering kali terabaikan oleh masyarakat. Meskipun berada di posisi yang termarginalkan, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti terlihat saat Si Buta membagikan beras hasil curian demi kepentingan kelompoknya. Tindakan ini mencerminkan bahwa solidaritas tetap dapat tumbuh bahkan dalam kondisi keterbatasan. Hal ini terlihat dari kutipan dialog tokoh Si Buta dan Kasim di bawah ini.

SI BUTA: Jangan marah, Miah, aku memang bohong. Tapi aku bukan penipu dan pencuri. Aku masuki tiap rumah kosong di desa dan mengambil beras yang mereka tinggalkan. Daripada dicritikus. Jangan marah, Miah, Jangan marah, Sim.

KASIM: Apa pula aku marah. Kerak-kerakaya aku turut makan.

Dialog antara Si Buta dan Kasim di atas secara halus namun tajam merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dalam situasi yang ekstrem, terutama ketika moralitas konvensional harus

berkompromi dengan realitas hidup yang keras. Pengakuan Si Buta tentang tindakannya memasuki rumah kosong dan mengambil beras ditinggalkan menunjukkan adanya etika bertahan hidup. Ia tidak melakukannya demi keuntungan pribadi, melainkan sebagai bentuk respons atas keterdesakan. Alasannya bahwa beras itu akan dimakan tikus memberi pembenaran pragmatis sekaligus kritik terhadap absurditas kepemilikan dalam situasi konflik. Kasim, alih-alih mengecam, justru mengakui turut menikmati hasil tersebut, memperlihatkan adanya kesadaran akan penderitaan kolektif dan kemanusiaan yang terbagi. Ucapan berulang Si Buta, "*Jangan marah,*" mencerminkan harapannya untuk dipahami, bukan hanya dimaafkan, dalam upayanya untuk bertahan hidup. Dalam kondisi seperti ini, antara benar dan salah menjadi kabur, dan yang tersisa hanyalah kemanusiaan yang saling menguatkan.

d. Kesetaraan dan Perlawanan Perempuan

Miah dan Ida menggambarkan perempuan yang menentang stigma sosial yang melekat pada mereka. Miah, yang dicap sebagai "perempuan jalang," justru berperan sebagai pilar utama dalam mendukung kelompoknya, membuktikan bahwa label sosial tidak selalu mencerminkan peran atau kontribusi yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Miah menantang persepsi negatif terhadap dirinya dan menunjukkan kekuatan serta ketahanan yang luar biasa. Hal ini terbukti dari kutipan percakapan di bawah ini.

MIAH: Jahanam. Kau anggap aku binatang. Aku tak memilih seorang pun di antara kalian.

LELAKI 3: Tapi kau menerima keduanya.

MIAH: Apa kau pikir aku ini seorang gadis yang bertawar-tawaran dengan cinta? Aku pelacur, tahu? Perempuan jalang.

Kutipan ini menggambarkan perlawanan Miah terhadap stigma gender dan menegaskan klaim atas kesetaraan. Dengan tegas mengidentifikasi dirinya sebagai "*pelacur*" dan "*perempuan jalang*," Miah menolak tunduk pada standar moral patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan seksualitas mereka. Ketika Miah menyatakan, "*Aku tak memilih seorang pun di antara kalian*," ia menolak objektifikasi dan menegaskan bahwa tubuh serta pilihannya adalah haknya sendiri, bukan milik laki-laki yang menghakiminya. Dialog ini mencerminkan kesetaraan yang radikal, di mana Miah menempatkan dirinya pada posisi yang setara dengan lelaki, menolak dikotomi "*perempuan baik-baik vs pelacur*," dan sekaligus membongkar hipokrisi sistem yang mengkritiknya namun tetap mengeksploitasi tubuhnya.

4.2 Nilai Budaya dalam Naskah Drama *Gerbong Karya Agam Wispi*

Nilai budaya dalam naskah drama ini tercermin melalui simbol-simbol fisik (seperti gerbong dan jembatan), sikap kolektif (pengorbanan dan optimisme), serta sistem kepercayaan (revolusi dan tradisi lisan). Konflik antar-generasi dan perdebatan antara nilai lama (kolonial) dan nilai baru (kemerdekaan) menggambarkan dinamika budaya yang terus berkembang. Drama ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial pasca-revolusi, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari bagaimana nilai-nilai budaya membentuk identitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Berikut adalah hasil analisa berdasarkan nilai budaya yang ada di dalam naskah *Gerbong*.

a. Simbol

Nilai budaya dalam naskah drama ini direpresentasikan melalui simbol-simbol fisik dan situasi yang mencerminkan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia pasca-revolusi. Bukti kutipannya terdapat pada percakapan di bawah ini.

KASIM: Rumah tangga! Gerbong yang menjadi sarang kotor ini mau kau sebutkan rumah tangga. Berapa lama kau kira Ali harus besar di atas rel ini? Tak selamanya orang harus berkumpul, Miah. Kau hanya akan menyeret Ida ke dalam lumpur kelak.

Gerbong kereta yang rusak dan dijadikan tempat tinggal memiliki makna simbolis yang kuat, melambangkan ketahanan hidup di tengah kehancuran perang. Gerbong ini berfungsi sebagai metafora bagi keterasingan dan keterpaksaan masyarakat marginal yang harus bertahan hidup dengan cara mereka sendiri. Selain itu, simbol ini juga mencerminkan nilai budaya "kebersamaan dalam kesulitan," yang dipegang teguh oleh Miah, Ida, dan pengungsi lainnya.

b. Sikap dan Perilaku

Nilai budaya tercermin dalam sikap dan interaksi karakter yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik zaman revolusi, seperti yang terlihat pada beberapa kutipan berikut ini.

MIAH: Aku tahu, Sim, aku sekarang perempuan jalang, namun aku punya kesayangan, panya hati. (Jadi lega) Ah, kau mau mengoyak hatiku. Tolol kau, aku sudah melampaui mati. Kutanggalkan bajuku supaya Ida bisa melihat matahari dan menemui mata pemuda yang disukainya. Kuhidupkan rumah tangga bobrok ini, karena aku mencintai mereka seperti aku mencintai suamiku sendiri.

Miah mewakili paradoks nilai budaya yang di satu sisi, ia dianggap "*rendah*" karena profesinya, namun di sisi lain, ia menjadi pilar penopang bagi keluarga dan sesama pengungsi. Sikapnya menggambarkan nilai "*pengorbanan*" dan "*solidaritas*" yang mengatasi stigma sosial yang ada. Meskipun sering kali dikucilkan oleh norma-norma sosial, Miah tetap menunjukkan

bahwa kontribusi nyata kepada komunitas dapat mengatasi penilaian sepihak yang didasarkan pada status atau pekerjaan. Tindakan ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui label sosial.

AMIR: Sesat? Sesatkah aku yang tidak mau dipermainkan oleh maut? Aku perbuat apa yang aku yakin juga kebahagiaanmu, Ida. Coba karakan apa faedahnya ibamu yang gila itu hidup bersamamu, Supaya kau tersiksa dan anakmu ditertawakan teman temannya? Dunia orang gila adalah dunia lain yang bukan duniamu, Ida. Duniamu hijau dan biru muda. Satu masa kan anggap ake benar, dan barangkali dengan dian hans kan bertanya mengapa umur orang gila dipanjangkan Tuhan.

Selanjutnya, kutipan di atas tersebut mencerminkan sikap sinis Pak Amir terhadap nilai-nilai revolusi yang dijunjung oleh generasi muda seperti Ida dan Zainal. Pernyataannya menyoroti benturan budaya antara generasi tua yang masih terikat pada cara pandang kolonial yang menilai martabat berdasarkan keteraturan sosial dan status dengan generasi muda yang mengedepankan perjuangan, pengorbanan, dan solidaritas dalam membangun masa depan. Konflik ini menggambarkan pergeseran nilai dalam masyarakat pasca-kolonial, di mana pemaknaan terhadap harga diri, keluarga, dan peran sosial mengalami transformasi.

c. Sistem Kepercayaan

Nilai budaya juga terlihat dalam sistem kepercayaan yang mengakar kuat dalam diri para tokoh, seperti keyakinan pada perjuangan revolusi dan filosofi hidup yang menekankan keberanian, pengorbanan, serta harapan akan perubahan. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi penggerak semangat kolektif untuk bertahan dalam masa-masa sulit. Melalui prinsip-prinsip tersebut, drama ini menampilkan bagaimana budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibentuk ulang dalam konteks sosial-politik yang terus berubah.

SI GILA: (Menari beberapa langkah, terduduk letih dan tangannya memainkan pita)
Kain ini kain sutera / kalau mandi disesah jangan / main ini main berdua kalau mati menyesal jangan ...kalau mati menyesal jangan...mati!!!

Pantun yang diulang oleh Si Gila di atas menjadi simbol sistem kepercayaan tentang cinta, pengorbanan, dan takdir, sekaligus merefleksikan warisan budaya dalam bentuk tradisi lisan. Di tengah kekacauan dan kehancuran akibat perang, pengulangan pantun ini menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap hilangnya makna dan nilai. Ia menunjukkan bahwa meskipun realitas telah berubah drastis, elemen-elemen budaya seperti pantun tetap bertahan sebagai sarana menjaga identitas, menyampaikan nilai-nilai kehidupan, dan menjalin hubungan emosional antarkarakter.

MIAH: Kita dilahirkan telanjang. Kita tidak menolak itu, rapi juga kita tak membenarkannya. Kita perbuat apa yang dapat untuk memiliki pakasan, rumah, dan hidup yang berbahagia. Ada kalanya hak yang mutlak pun harus dikorbankan seperti apa yang orang namakan dengan kehormatan. Dan itu kuperbuat dengan tiada menyesali kemerdekaan, Pak. Kemerdekaan dengan segala kepahitan dan kemanisannya.

Kalimat "*Kemerdekaan dengan segala kepahitan dan kemanisannya*" yang diucapkan oleh Miah merefleksikan pandangan bahwa kemerdekaan merupakan nilai luhur yang layak diperjuangkan, meskipun harus dilalui dengan penderitaan. Ungkapan ini menegaskan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah, melainkan hasil dari perjuangan panjang yang penuh luka dan harapan. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Sudjatnika (2017) yang menyatakan bahwa nilai budaya membentuk karakter kolektif, di mana pengalaman bersama baik pahit maupun manis membangun kesadaran dan solidaritas dalam masyarakat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Gerbong* karya Agam Wispi merefleksikan kompleksitas nilai sosial-budaya masyarakat Indonesia pascarevolusi. Melalui pendekatan antropologi sastra, teridentifikasi bahwa nilai-nilai sosial seperti solidaritas, perlawanan terhadap ketidakadilan, kesetaraan gender, dan kemanusiaan direpresentasikan melalui dinamika tokoh-tokoh marginal seperti Miah, Ida, dan Si Buta. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan realitas keterpinggiran, tetapi juga menegaskan ketahanan kolektif dalam menghadapi keterbatasan.

Dari sisi budaya, simbol-simbol fisik seperti gerbong dan jembatan, sikap pengorbanan, serta sistem kepercayaan terhadap revolusi dan tradisi lisan mencerminkan proses negosiasi antara nilai-nilai lama (kolonial) dan baru (kemerdekaan). Konflik antargenerasi memperlihatkan ketegangan antara nostalgia terhadap masa lalu dan harapan akan perubahan, sekaligus merefleksikan upaya masyarakat membangun identitas dalam situasi pascakolonial. Dengan demikian, *Gerbong* tidak hanya menjadi representasi realitas sosial, tetapi juga artikulasi nilai-nilai budaya dalam konteks sejarah yang dinamis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar naskah *Gerbong* karya Agam Wispi diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sastra dan sejarah guna memperkaya pemahaman generasi muda tentang dinamika sosial-budaya pascarevolusi. Selain itu, peneliti

selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi performatif naskah ini, seperti analisis gestur, intonasi, atau respons penonton, untuk melengkapi kajian tekstual yang telah dilakukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan historis yang hanya mencakup periode 1950-an.

Oleh karena itu, studi lanjutan yang membandingkan nilai-nilai dalam *Gerbong* dengan karya sastra era reformasi dapat memberikan perspektif tentang kontinuitas maupun pergeseran narasi kebudayaan. Kolaborasi antara akademisi, seniman, dan komunitas budaya juga diperlukan untuk mengangkat naskah-naskah seperti *Gerbong* sebagai bagian dari pelestarian memori kolektif bangsa. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan antropologi, sejarah, dan kajian gender sangat direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman tentang relasi kuasa serta representasi perempuan dalam konteks revolusi.

6. DAFTAR REFERENSI

- Advianturi, N., & Mulyawati, I. M. (2022). REFLEKSI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “SAIJAH DAN ADINDA” SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 390-405.
- Asra, N. H., Nugroho, R. A., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Simbol Teatrical pada Pementasan Drama Sekadar Imajinasi Karya N. Riantiarno “Kajian Semiotika”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4530-4540.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Lestari, S., Rusdiawan, R., & Sukri, S. (2022). Analisis Antropologi Novel La Bibano Putri Kalepe Karya Abdurrahman Ibrahim. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Makaf, A. (2021). Dramaturgi Dan Transformasi Realita Dalam Naskah Drama “Jalan Menyempit” Karya Joni Faisal: Analisis Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi Dan Psikologi. *Nuansa: Journal of Arts And Design*, 4 (2). *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2), 26.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-18.
- Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi sastra dalam kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26-38.
- Rosita, W. R., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral Dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, 13-16.
- Sidik, A. S., & Putraidi, K. (2019). Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Literasi: Jurnal*

Penelitian, Pendidikan Bahasa, dan Sastra, 1(01), 55-69.

- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1-15.
- Tetep, T. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia.
- Umiati, U. (2020). Konflik Tokoh dan Nilai-Nilai Sosial serta Keterkaitannya dalam Novel Azimah Karya Arum Faiza. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 92-100.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian literatur: bahasa, budaya, dan pikiran dalam linguistik antropologi. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(2), 1-5.
- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding*, 4(1).